

Awaken The Giant

Bangkitnya Revolusi Sosial Dunia

FERI SULIANTA



Feri sulianta.com

Awaken The Giant

Wold Massive Social Revolution

FERI SULIANTA



M G T O W

AWAKEN THE GIANT
BANGKITNYA REVOLUSI SOSIAL DUNIA

Copyright

© 2016 by Feri Sulianta

All rights reserved. Printed in the Indonesian. No part of this book may be used or reproduced in any manner whatsoever without written permission except in the case of brief quotations embodied in critical articles or reviews.

This book is a work of non fiction. To cover [some of] the privacy, names, characters, businesses, organizations, places, events and incidents either are the product of the author's imagination or are used fictitiously and were made to keep the privacy. Any resemblance to actual persons, living or dead, events, or locales is entirely coincidental.

For information contact : www.ferisulianta.com
Book and Cover design by Feri Sulianta

DAFTAR ISI

Copyright.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
Kata Pengantar	12
SINOPSIS	16
1.FAKTA SOSIAL DARI SEORANG TEMAN	18
1.1 Standar yang terdegradasi.....	20
1.2 Feminisme membiaskan serta mengacaukan hukum gender	23
1.3 Indoktrinasi feminisme pada dunia hiburan.....	26
1.4 Imbas feminisme pada dunia pendidikan.....	29
1.5 Imbas feminisme pada dunia industri	34
1.6 Imbas feminisme pada keluarga dan karakteristik masyarakat masa kini ..	36
1.7 Ini yang dikatakan oleh salah seorang anti feminis	44
2. PERJALANAN MENYINGKAP KEJANGGALAN SOSIAL.....	49
2.1 Gender pria dan wanita bukanlah konstruksi sosial.....	52
2.2 Fakta bahwa pria dan wanita sangatlah berbeda	55
2.2.1 Mengapa otot pria jauh lebih besar daripada wanita	58
2.2.2 Studi memperlihatkan bahwa pria mampu mengatasi rasa sakit lebih baik	60
2.2.3 Pull up mudah bagi pria tetapi sulit bagi wanita	62
2.2.4 Wanita tidak akan pernah melampaui lelaki dalam lari maraton	64

2.2.5 Fakta perbedaan komposisi darah pada pria dan wanita.....	67
2.2.6 Fakta-fakta lain terungkap sehubungan ketahanan wanita dalam pertempuran	68
2.3 Kecenderungan minat terhadap warna terelasi dengan gender dan gen....	76
2.4 Ketimpangan dan ketidakadilan tengah terjadi	77
3. KAPAL YANG MENGARUNGI SAMUDERA	88
3.1 Feminis menebar kebohongan dan tidak lebih dari sebuah ideologi	90
3.2 Tuntutan dan serangan feminisme.....	96
3.3 Ketamakan feminisme mengacaukan kesetaraan gender	105
3.4 Wajah baru feminisme	117
3.5 Sederetan fakta aneh di dunia yang terpapar feminisme	122
4. KEKACAUAN MASYARAKAT MASA KINI.....	130
4.1 Feminisme meracuni manusia	132
4.2 Feminis adalah idiot yang bermanfaat.....	138
4.3 Imbas feminisme pada keluarga dan karakteristik masyarakat	141
4.4 Pengebirian pria secara mental dan fisik.....	145
4.5 Wanita mendapat penindasan dengan adanya kesetaraan	158
4.6 Pencitraan feminis masa kini di masyarakat.....	165
5. FORMASI MASYARAKAT BARU	181
5.1 Individu dan kelompok Anti Feminis	184
5.2 Men's Movement.....	202
5.3 MEN'S RIGHT ACTIVIST (MRA) memperjuangkan hak pria.....	206
5.4 MGTOW (Men Going Their Own Way)	218
5.5 Pengklasteran Identitas sosial	261

5.6 Perang terhadap feminis	264
6. DETIK-DETIK KEHANCURAN PERADABAN.....	269
6.1 Agenda feminisme	272
6.2 Agenda homoseksualitas dan lesbian	278
6.3 Pengrusakan generasi wanita masa kini	281
6.4 Keruntuhan kerajaan bisnis feminisme ‘dukungan terhadap feminisme mulai tercabik’	288
6.5 Kekuatan anti feminisme sebagai reaksi masyarakat.....	300
7. BAGAIMANA DI INDONESIA?.....	311
7.1 Feminis di Indonesia	312
7.2 Pilar-pilar pelindung terhadap ancaman feminisme	320
7.3 Pergesekan dalam sosial masyarakat	323
7.4 MGTOW Indonesia	327
Lampiran	336
DAFTAR ISTILAH.....	340
Biografi Penulis.....	345

Signed by: Feri Sulianta

Kata Pengantar

Awalnya, tidak ada sedikit pun terlintas untuk mengangkat tema ini. Hal ini dilakukan secara kebetulan seraya digembargemborkannya feminisme. Kehidupan penulis sebenarnya jauh dari ketidakadilan gender atau diskriminasi, tetapi maraknya berita feminisme perihal 'pencitraan akan terbaikannya hak-hak wanita secara terus menerus' membuat penulis ingin mencari tahu apa akar permasalahan.

Tidak disangka, langkah tersebut justru mengarahkan penulis pada sebuah yang fakta luar biasa lebih besar dari sekedar feminisme itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa pergerakan feminis sangat intensif, ibarat sebuah kapal yang melaju amat sangat kencang. Tetapi seraya kapal terus melaju dan semakin kencang, penulis menemukan fakta-fakta baru. Seperti jigsaw yang dirangkai, kepingan fakta-fakta itu pada

akhirnya memperlihatkan wujud sebuah gunung es, tepat di hadapan kapal yang terus melaju.

Sempat penulis berhenti sejenak untuk tidak mau berpikir lebih keras atas bencana sosial yang akan terjadi jika kapal tersebut benar-benar menabrak 'gunung es'. Bukan hal yang mustahil jika kapal berhenti berlabuh, membatalkan keberangkatan atau 'kehabisan bahan bakar'.

Buku ini ditulis berdasarkan 'fakta-fakta' nyata historikal yang ditemukan dalam lansiran berita yang secara spesifik mengarah pada gender. Analisa dari sejumlah kasus pada buku ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pembaca melalui temuan-temuan informasi lainnya pada media online atau offline, yang akan mengerucut pada satu temuan yang kurang lebih sama seperti yang akan didefinisikan oleh penulis diakhir bahasan.

Sumber-sumber lansiran dan konten semuanya dihadirkan kembali untuk memperlihatkan dengan seksama proses 'pembentukan gunung es' dan kemana 'kapal berlabuh'.

Konten yang penulis hadirkan pada pembaca, tidak bermaksud memihak, hal ini tidak lain merupakan temuan demi temuan yang

muncul begitu saja seraya penulis mencari tahu apa yang terjadi dengan masyarakat masa kini.

Pada awalnya, buku ini berisi perjalanan penulis dalam mencari tahu apa sebenarnya feminisme, tetapi kemudian berubah haluan dengan ditemukannya fakta yang sangat mencekam masyarakat abad ini. Buku ini layak referensi sehingga pembaca dapat mengeksplorasi dan menalar temuan-temuan penulis.

Penting pembaca melihat dengan amat sangat jelas arah pergerakan revolusi sosial masa kini yang akan menuju pada kehancuran peradaban masyarakat manusia.

Bacalah sebanyak-banyaknya buku yang menarik untuk Anda baca, dengan demikian akan ada banyak pengetahuan serta pedoman guna mewujudkan yang Anda inginkan. Karena jika Anda mengetahui dengan pasti apa yang diinginkan maka Anda tidak akan mengalami penyesalan dalam hidup!

Bandung, Juli 2016

Feri Sulianta

SINOPSIS

MEMBANGUNKAN RAKSASA TIDUR

Bangkitnya Revolusi Sosial Dunia

[AWAKEN THE GIANT - *World Massive Social Revolution*]

Sebuah fenomena luar biasa mulai berkecambuk, menjalar mengubah persepsi masyarakat, ditenggarai dengan feminisme yang terus berlabuh sekencang-kencangnya untuk menghantam 'bongkahan gunung es'.

Buku ini menggambarkan bangkitnya raksasa yang akan mengubah secara total masyarakat manusia.

Sejarah tidak dapat diulang, bencana sosial sudah di depan mata, saatnya mengencangkan ikat pinggang dan bersiap-siap menghadapi keruntuhan peradaban

1. FAKTA SOSIAL DARI SEORANG TEMAN

Keadaan sosial masyarakat banyak mengalami perubahan 'peran', awalnya penulis tidak menyadari kondisi ini dan tidak pernah berpikir bahwa halnya sedemikian penting untuk diangkat sebagai wacana dan diberikan atensi.

Hingga suatu ketika, penulis melihat adanya lansiran berita-berita yang menyuarakan ketidakadilan, kemarahan, serta kebencian pada sebuah komunitas di dunia maya yang dimotori oleh orang dan kelompok yang mengaku sebagai feminis.

Pencarian informasi perihal feminisme secara tidak sengaja mengarahkan penulis pada salah satu komunitas lain lagi yang sangat aktif melansir berita dan berkomunikasi satu sama lain dengan para anggotanya. Pertumbuhan anggota dan konten komunitas ini sangatlah menakjubkan setiap harinya.

Salah seorang kontributor yang melansir komentar pada situs komunitas jejaring sosial yang berbahasa Inggris menyapa penulis dan menanyakan

alasan perihal keberpentingan penulis untuk 'bertamu' ke komunitas tersebut.

Secara blak-blakan penulis menyatakan ingin menggali informasi perihal feminisme, apakah korelasi feminisme dengan visi misi komunitas ini, karena keduanya tampak kontradiktif. Penulis melihat lansiran demi lansiran pada komunitas ini yang mengetengahkan bahwa 'pemerintah dan masyarakat pada umumnya' menjadi kelompok yang berseberangan dengan komunitas ini.

Sang kontributor angkat suara, dan menyajikan sejumlah informasi yang membuat penulis tertegun cukup lama, seakan tidak percaya dengan informasi yang diutarakannya. Ia pula-lah yang menghantarkan penulis untuk berkomunikasi dan mewawancarai beberapa tokoh penting bidang gender politik.

Dari sekian banyak informasi yang disampaikan, semuanya akan disajikan kembali apa adanya, dan pembaca yang akan menilai relevansi informasi ini. Apa yang dihadirkan pada bab satu ini adalah sebagian dari 'jigsaw' yang cukup memberikan gambaran perihal yang akan diungkap lebih dalam pada buku ini.

Sub bab selanjutnya menyajikan informasi yang disampaikan oleh salah seorang anggota sekaligus kontributor dari komunitas yang penulis bicarakan sebelumnya. Fakta mulai diungkapkan satu per satu pada penulis yang penulis identifikasi sebagai wujud nyata sejumlah aksi reaksi pada

masyarakat dunia dalam dunia yang terkena imbas feminisme, dan banyak orang tidak menyadari, bahwa feminis memiliki kekuatan peubah dan berupaya untuk terus mewujudkan agendanya secara bertahap.

1.1 Standar yang terdegradasi

Feminisme disinyalir banyak melakukan pengrusakan standar yang dimotori dengan 'bendera kesetaraan gender', dalam jangka pendek terkesan menguntungkan wanita, tetapi jangka panjang justru sebaliknya, bahwa feminisme justru 'membunuh' wanita. Tidak ada yang peduli dan mempercayai hal ini sampai suatu saat dimasa depan, dampaknya akan sangat luar biasa, dan saat ini peradaban sedang dalam proses destruktif menuju kehancuran, hal ini akan jelas teralamat jika membaca seluruh bab dalam buku ini.

Feminis saat ini yang dikategorikan kedalam gerakan feminisme gelombang ke tiga, sudah berevolusi menggusung visi misi yang sama sekali baru, dan kerap dikatakan radikal. Feminis masa kini tidak menginginkan kesetaraan tetapi misinya adalah mengubah tatanan sosial dimana wanita harus lebih superior, dan untuk mendukung misinya, berbagai cara, termasuk diberlakukannya standar ganda.

Tidak aneh jika feminisme kerap diidentifikasi sebagai organisasi dualisme. Contohnya, rekrutasi pekerja yang minim pekerja wanita karena ketatnya

faktor 'standar mutu yang tidak memungkinkan para pelamar wanita lolos seleksi' atau atas dasar pilihan pribadi (wanita yang disinyalir tidak berminat pada bidang tersebut), dituding sebagai bentuk diskriminasi. Hal ini tidak berakhir sampai batas ini saja.

Feminisme kerap menyuarakan ancamannya, di negara Barat misalnya, wanita yang gagal karena tidak mampu melakukan 'kegiatan fisik tiga kali pull up' (tiga kali pull up sebagai standar yang diperuntukan bagi wanita jauh lebih ringan dibandingkan standar pria) untuk memenuhi persyaratan rekrutasi sebagai seorang marinir, atau wanita melamar sebagai petugas pemadam kebakaran tetapi gagal dalam mengikuti uji ketahanan fisik militer yakni dengan berlari dalam kurun waktu dan jarak tempuh tertentu, dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap wanita tanpa alasan lain yang lebih realistis. Feminis merongrong agar regulasi rekrutasi diubah dan regulasi pun terpaksa diubah setelah dinas pemadam kebakaran mendapati banyak tekanan.

Dengan standar rekrutasi pemadam kebakaran terdahulu yang terbilang ketat, sebenarnya ada beberapa wanita yang juga memenuhi kriteria tersebut, tetapi feminis menginginkan lebih banyak wanita dalam berbagai divisi yang didominasi para pria. Mengapa harus lebih banyak wanita? Bukankah setiap orang pada umumnya berkorelasi dengan gender memiliki minat, kemampuan, kapasitas dan jumlah yang biasanya terpola, umumnya wanita dengan sisi feminin dan lelaki dengan sisi maskulinnya? Feminis tidak suka ini!

Lantas bagaimana untuk memenuhi kuota jumlah personel wanita jika kondisinya demikian? Cara yang ditempuh yakni dengan ‘mengubah standar’, memberikan kesempatan terus menerus dalam jangka waktu lama jika si pelamar (wanita) mendapati diri belum memenuhi syarat, bahkan meloloskan seseorang wanita yang sudah gagal tes yang berimbang dengan menurunkan kualitas. Ini langkah singkat yang dilakukan untuk menambah jumlah kuota para wanita pada instansi *tanpa menyadari konsekuensi nyata yang harus dihadapi para petugas di lapangan, bahkan hal ini dapat membahayakan para wanita, rekan kerja dan orang lain.*

Keputusan menurunkan standar pun memicu reaksi dari para wanita yang lolos tes dengan mengikuti standar yang patut, sebagai suatu bentuk penyepelan dan wanita-wanita yang lulus tes pun tidak mau dianggap sama dengan wanita-wanita yang tidak memenuhi standar tetapi diluluskan atau diterima dengan menggunakan standar yang jelas-jelas berbeda. Hal tersebut mencerminkan ketidakadilan serta ketidaksetaraan, terutama bagi para pelamar pria yang gugur dalam seleksi rekrutasi karena tidak memenuhi standar kelayakan. Buruknya lagi, seandainya kuota wanita tidak terpenuhi, organisasi yang dimotori oleh feminis tidak sungkan mengidentifikasi kondisi tersebut sebagai bentuk diskriminasi yang menindaklanjutinya dengan tuntutan hukum di pengadilan.

Bagi orang-orang yang baru membaca informasi ini pertama kali mungkin beranggapan bahwa pernyataan tersebut mengada-ada, tetapi keberadaannya diperkuat dengan berbagai lansiran berita di negara Barat.

Bahkan salah satu surat kabar online membuat pernyataan atas standar ganda dan ketidakadilan rekrutasi akibat feminisme sebagai berikut: “Jika gedung Anda terbakar, panggil saja pengacara, jangan panggil petugas pemadam kebakaran!”

1.2 Feminisme membiaskan serta mengacaukan hukum gender

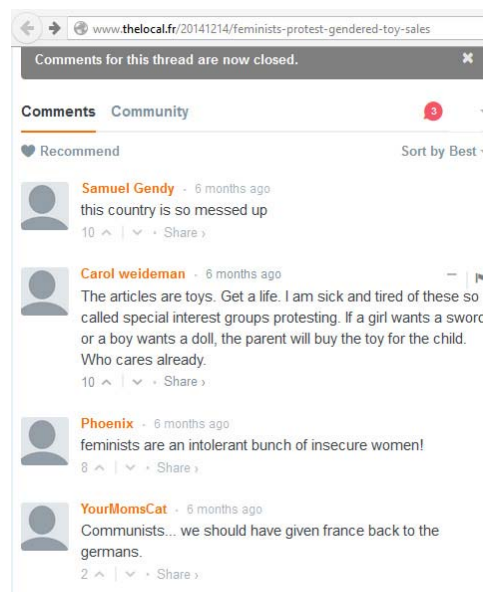
Berbagai lansiran portal berita perihal interupsi feminis terhadap tatanan gender di masyarakat ramai diperbincangkan dan menyebar di seputar dunia. Salah satu portal berita Perancis yakni ‘*The Local*’ membuat lansiran yang berjudul: Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender (judul asli: *French feminists protest 'gendered' toy sales*).

Dikatakan bahwa sekelompok kaum feminis, yang mengenakan kostum seperti putri dan pelayan, mendatangi sebuah toko mainan di kota Paris untuk memprotes stereotip gender sehubungan penjualan mainan pada hari raya natal.

Mereka tidak menyetujui pemberian label yang membedakan bahwa boneka berwarna merah muda ditujukan untuk anak perempuan serta pedang untuk anak laki-laki, dan mereka mendesak pengunjung untuk membeli hadiah yang sifatnya netral. Mereka mengecam toko sekaligus

membuat para orangtua merasa bersalah dengan memberikan sang anak mainan tertentu yang terpaut pada gender.

Hal ini menyita perhatian masyarakat karena beritanya yang mengusik tatanan sosial dan ini pun tercetus pada beberapa komentar para netizen (termasuk para wanita) perihal berita tersebut, yang kebanyakan mencemooh pemikiran feminis yang tidak rasional dan merusak karakteristik gender di masyarakat.



Komentar para netizen yang sebagian besar bernada negatif pada lansiran berita: Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender

Beberapa lansiran berita lainnya sehubungan pembiasaan gender adalah keinginan para feminis untuk tidak membedakan pakaian pria dan wanita. Ini adalah salah satu agenda yang dilancarkan dari visi misi feminis gelombang ke-tiga, feminis masa kini dan ini terjadi di negara Barat.

Catatan: feminis gelombang ke-tiga mengindoktrinasi bahwa gender adalah produk budaya dan sosial semata yang tidak ada hubungannya dengan kondisi fisik antara pria dan wanita. Padahal sudah dapat dipastikan dalam berbagai aspek psikologis serta medis, bahwa keduanya berbeda dan secara fisik pun sudah terbukti berbeda. Misanya: bukti bahwa pria memiliki massa otot serta kekuatan tubuh lebih besar jika dibandingkan dengan wanita, fakta ini amat sangat tidak disukai oleh feminis.

Sumber:

- **Feminis Perancis memprotes penjualan mainan yang membedakan gender** (judul asli: *French feminists protest 'gendered' toy sales* - lansiran per tanggal 14 Desember 2014, sumber berita dapat ditemukan pada link sbb: <http://www.thelocal.fr/20141214/feminists-protest-gendered-toy-sales>).

1.3 Indoktrinasi feminisme pada dunia hiburan

Feminisme sudah mengubah pola pikir kebanyakan orang, dan paham feminisme meresap pula pada pemikiran orang-orang yang tidak mendefinisikan diri sebagai feminis. Alhasil, mereka mendukung dan memberikan kontribusi yang tanpa disadari justru semakin mengacaukan tatanan sosial gender yang ada di masyarakat. Kondisi ini pula yang mengakibatkan bahwa feminisme dengan mudahnya merambah dunia hiburan termasuk pula yang utamanya adalah perfilman Hollywood.

Hal ini terlihat amat sangat jelas dengan apa yang ditayangkan sebagai produksi dari perfilman Hollywood, paham feminisme menyusup pada skrip perfilman. Buktinya, jika diperhatikan dan melihat pola perfilman, akan terlamati bahwa selalu ada adegan yang menghadirkan tokoh wanita yang kuat diluar batas-batas yang wajar. Misalnya saja, meskipun pada dasarnya secara fisik wanita tidak sedemikian berkekuatan tetapi skenario film menyajikan wanita dalam karakter apapun akan didaulat kuat dan sejajar bahkan lebih kuat dibandingkan pria. Hal ini umumnya tidak terjadi di dunia nyata, tetapi di dunia hiburan kondisinya justru berbalik. Bahkan buruknya lagi, film-film yang dibanjiri pesan feminis, kebanyakan dikonsumsi oleh para pria, dan anak laki-laki yang secara tidak langsung

mengindoktrinasi dan wujud pembodohan terhadap para pria bahwa adanya 'kemampuan mengejutkan dalam diri seorang wanita yang melampau pria secara mental dan fisik' yang meresap melalui tayangan dari satu film ke film lainnya.

Salah satu blog personal yang mengulas panjang lebar perihal indoktrinasi feminis melalui film-film Hollywood dengan atrikel yang berjudul: Indoktrinasi Feminis melalui Hollywood dan Televisi (Judul asli: Feminist Indoctrination via Hollywood and TV Land) mengatakan demikian:

Saya mendapati bahwa pengaruh feminis (politik sayap kiri) merambah ke Hollywood, dan sudah dapat dialamati dengan jelas karakter mental yang sama setiap kali feminis mempromosikan doktrin feminisnya. Caranya dengan memperlihatkan bahwa semua laki-laki dan anak laki-laki tampak bagaikan orang bodoh layaknya badut, mempermalukan dan mendegradasi para pria, sedangkan wanita digambarkan sebagai pribadi yang cerdas, memegang kendali bahkan muncul dengan amat sangat tepat saat dibutuhkan. Misalnya saja seorang pria berotot dengan bobot ± 100 kilogram dengan mudahnya dihantam oleh wanita yang hanya berbobot ± 45 kilogram.

Jadi tujuan feminisme adalah tidak hanya mempromosikan kebohongan melalui tokoh 'wanita yang kuat' tetapi juga

menciptakan suatu kebohongan yang berkepanjangan dengan menunjukkan semua pria adalah lemah, menyedihkan, serta tidak memiliki kemampuan apapun.

Dalam propagandanya, feminis tidak akan menunjukkan kelemahan mereka, tetapi berfokus dengan meremehkan pria hanya untuk membuat diri mereka 'merasa' lebih baik, disaat yang sama mereka memperkenalkan visi misi feminisme.

Yang dikatakannya terbukti dalam apa yang kita bisa lihat sendiri dalam film-film masa kini, semuanya terpola, seberapa hebat tokoh pria yang melakoni suatu cerita, selalu ada sosok wanita yang menyusup dalam skenario dan tanpa kita sadari skenario tersebut dirancang untuk melemahkan posisi pria, bahkan jika kondisi tersebut diproyeksikan dalam dunia nyata, sosok wanita seperti itu tidak mungkin memiliki pengaruh seperti yang ditayangkan dalam film. Hal ini mulai dialami oleh para pria yang merasa tidak nyaman, bahkan 'marah' setelah melihat tayangan demikian, mereka tidak menikmati tayangan seperti itu, yang sedikit banyaknya mendegradasi sosok pria dengan cara yang sangat tidak masuk akal.

Industri perfilman sedang dalam proses belajar, perihal seberapa menjualkah feminisme dan apakah para feminis dapat terus menyusupkan doktrin-doktrin mereka. Saat ini sedikit banyaknya, masyarakat mulai sadar

29 | Awaken The Giant World Massive Social Revolution
akan paham-paham feminis yang telah mengacaukan industri hiburan dan
hingga berdampak ditinggalkan pemirsanya.

Sumber:

- Feminist Indoctrination via Hollywood and TV Land (Indoktriasi Feminis melalui hollywood dan Televisi) sumber Link: <http://whatmenthinkofwomen.blogspot.com/2011/07/feminist-indoctrination-via-hollywood.html>)

1.4 Imbas feminisme pada dunia pendidikan

Jika dikatakan feminisme telah membuat dunia pendidikan lebih baik, mungkin harus mempertimbangkan fakta lain yang naik ke permukaan baru-baru ini. Jauh sebelumnya, feminisme muncul dari para akademika, dan sampai saat ini pun doktrin feminis meresap kuat pada para pendidik wanita dan juga pelajar wanitanya. Doktrin ini diajarkan secara implisit turun temurun dari wanita ke wanita, mengindoktrinasi masyarakat, masyarakat mengindoktrinasi secara tidak langsung keturunannya, keturunannya mengenyam pendidikan yang disusupi ideologi feminis dan terus seperti itu.

Tidak aneh jika para pelajar pria di dunia Barat mengalami degradasi yang mencengangkan dalam dunia pendidikan. Kasus bahwa para pria putus sekolah dan tidak berprestasi sebagaimana layaknya siswa wanita bahkan

penyusutan terus menerus persentasi siswa laki-laki mewarnai portal-portal berita dan menjadi perbincangan hangat.

Salah satu lansiran portal berita yang berjudul 'Studi menemukan bahwa mengeliminasi pembiasan dari guru feminis akan juga mengeliminasi siswa laki-laki dari keterpurukan peringkat di sekolah' (judul asli: *Eliminating feminist teacher bias erases boys' falling grades, study finds*) menggambarkan secara deskriptif kondisi tersebut dan alasan dibaliknya.

Lansiran ini diawali dengan pertanyaan: "Apakah revolusi seksual, dan juga ideologi feminis mengakibatkan tersingkirnya para laki-laki dari perguruan tinggi dan merusak anak laki-laki sedini mungkin di sekolah dan di taman kanak-kanak?" Beberapa penulis mulai menghubungkan hal-hal utama yang menjadi standar tetapi mengalami pergeseran dalam praktik-praktek pendidikan melalui 'penentuan peringkat' berdasarkan fakta guna mengevaluasi problematika yang terjadi, hal-hal utama yang dimaksud yakni: 'keterampilan emosional, 'non-kognitif' dan penurunan kinerja anak laki-laki di sekolah.

Diceritakan pada lansiran bahwa pada tahun 1970-an, kritikus feminis kerap kali mengeluhkan bahwa sistem sekolah mengunggulkan cara 'berpikir laki-laki'. Dikatakan bahwa pendidikan saat itu dilihat sebagai hal yang 'terlalu maskulin' untuk

anak perempuan. Feminis melakukan intervensi dan membuat langkah besar di seluruh negara Barat, dan melakukan pelatihan bagi guru-guru yang akhirnya mengubah kondisi tersebut.

Bahwa sebagian besar pembuat kebijakan dan akademisi menerima metode tersebut yang mana, gaya mengajar yang dikatakan adil bagi anak perempuan justru menghasilkan penurunan kinerja pada anak laki-laki.

Sebuah proyek penelitian lima tahun, yang didanai oleh Departemen Pendidikan dan Keadilan di Irlandia Utara, yang baru saja dirilis yang menemukan 'kelemahan sistemik' dalam cara siswa dievaluasi yang kemudian berimbas dengan dirugikannya anak laki-laki.

Belfast Telegraph mengutip seorang murid yang mengatakan kepada para peneliti, "Guru harus memahami lebih baik cara berpikir dan cara bertindak anak laki-laki, nyatanya para guru tidak mengamati hal demikian, mereka seharusnya mampu membedakan karakteristik anak laki-laki terhadap anak perempuan dalam belajar. "

Penelitian dari tahun 2006 mengungkapkan terjadinya penurunan kinerja akademik laki-laki selama periode yang sama dengan

munculnya ideologi feminis yang mendominasi banyak kebijakan dalam masyarakat dan secara spesifik juga dalam dunia akademis.

Rasio laki-laki berbanding perempuan yang lulus dari sebuah perguruan tinggi mengalami penurunan terus menerus sejak tahun 1980, dan terus menurun sampai dengan tahun 2003, dimana didapati 135 perempuan untuk setiap 100 laki-laki yang lulus dari sebuah perguruan tinggi dalam jangka waktu empat tahun masa studi.

Lansiran ini pun membuktikan kebenaran pernyataan Profesor Christopher Cornwell dari University of Georgia bahwa paradigma pendidikan masa kini sangatlah 'feminis' yang hanya menguntungkan anak perempuan dan merugikan anak laki-laki, ini dialami bahkan sejak awal anak-anak menduduki bangku sekolah.

Temuan sang profesor memperlihatkan bahwa cara guru (yang secara statistik sebagian besar perempuan), mengevaluasi siswa tanpa mengacu pada nilai tes objektif. Anak laki-laki secara 'konsisten' dinilai berada jauh di bawah prestasi akademik mereka yang sebenarnya, meskipun anak laki-laki memiliki peringkat yang kurang lebih sama pada tes matematika, dan secara signifikan lebih baik pada tes ilmu pengetahuan.

Christina Hoff Sommers, penulis buku 'Perang terhadap Anak laki-laki: Bagaimana feminisme merusak para remaja pria' (Judul asli: *The War Against Boys: How Misguided Feminism Is Harming Our Young Men*), menulis bahwa '*gagasan bahwa sekolah dan masyarakat telah membuat perempuan tertindas' telah menciptakan berbagai undang-undang dan kebijakan yang untuk memangkas keuntungan bagi anak laki-laki dan membuat upaya memperbaiki kondisi keterpurukan anak perempuan*. Christina pun menambahkan bahwa ***gagasan tersebut salah dan tidak relevan***. Ini terbukti pada temuan di SMA Scarsdale, New York yang memperlihatkan bahwa tidak adanya bukti yang memperlihatkan nilai keterpurukan anak-anak perempuan.

Temuan lain memperlihatkan bahwa akademis feminis, Gilligan Carol pelopor studi perihal gender, menghancurkan ide demikian dalam risetnya yang minim referensi, tidak adanya data yang dapat dikaji ulang, bahkan risetnya hanya mengacu pada anekdot semata dengan minimnya orang-orang yang digunakan sebagai narasumber, lebih lanjut lagi dikatakan bahwa sang akademis feminis tidak pernah mempublikasikan data yang digunakan untuk mendukung tesisnya, Christina menuding bahwa Gilligan Carol dan kroninya sebagai politisi berjubah ilmu pengetahuan.

Namun demikian, gagasan bahwa anak-anak perempuan yang tertinggal dari pada anak laki-laki terus menjadi topik diskusi di hampir setiap tingkat kebijakan publik untuk ranah edukasi, kondisi ini bukan terjadi di Amerika Serikat semata. Jangkauan global feminisme sayap kiri Amerika telah menyebabkan perubahan yang sama, dan hasil yang sama, di hampir setiap negara Barat.

Gagasan-gagasan bohong tersebut terus menggerus peluang kaum remaja pria, dukungan justru terus mengalir pada para remaja perempuan, hasilnya keterpurukan dan kegagalan para remaja pria dalam pendidikan.

Sumber:

- “Studi menemukan bahwa mengeliminasi pembiasan dari guru feminis akan juga mengeliminasi siswa laki-laki dari keterpurukan peringkat di sekolah” (judul asli: *Eliminating feminist teacher bias erases boys' falling grades, study finds*, lansiran per 7 januari 2013, sumber tautan: <https://www.lifesitenews.com/news/eliminating-feminist-teacher-bias-erases-boys-falling-grades-study-finds>)

1.5 Imbas feminisme pada dunia industri

Imbas feminisme pada dunia industri sangat marak terjadi dengan mengambil celah-celah untuk kepentingan pribadi dan juga untuk menggalakkan feminisme. Film, perusahaan, gaya hidup, layanan masyarakat, aturan dan berbagai bentuk konsumerisme semuanya diupayakan sedemikian rupa agar bisa ditransformasi dan berterima oleh

para feminis yang mengatasnamakan para wanita dan kebebasan para wanita yang 'dikatakan' tertekan.

Salah satu lansiran feminis yang ramai diperbincangkan, dan memicu kemarahan publik (terutama para wanita) adalah jurang yang tidak seimbang antara gaji yang diterima oleh pria dibandingkan wanita yang jauh lebih kecil. Hal ini menjadi perdebatan berkepanjangan, dan ternyata kondisinya tidak terbukti seperti yang dinyatakan oleh para feminis. Beberapa tokoh yang menentang pernyataan feminis ini yakni Dr. Warren Farrell, Milo Yiannopoulos, Peter Lloyd dan masih banyak lagi. Mereka membuat pernyataan, bahwa: "Anda boleh bertanya pada rekan kerja atau keluarga Anda yang notabene perempuan, dan tanyakan apakah mereka mendapati kondisi ketimpangan gaji seperti yang diberitakan?" Dan ditambahkan lagi bahwa umumnya feminisme hanya menghadirkan data statistik yang sama sekali tidak akurat untuk mendukung teori mereka.

Dalam risetnya feminis hanya mengumpulkan data semua penghasilan pria dan semua penghasilan wanita, dan jika ditelusuri, keduanya memiliki perbedaan yakni, pria bekerja lebih lama sedangkan wanita memilih bekerja paruh waktu, juga pria memilih untuk bekerja di ranah yang penuh resiko dan pria selektif menempatkan diri di suatu bidang tertentu, hal ini tentu berimbas pada perbedaan penghasilan jika semua penghasilan para pria ditotalkan kemudian dibandingkan dengan semua penghasilan para wanita. Otomatis akan ada perbedaan gaji yang diterima diantara

keduanya, tetapi feminis justru memberitakan bahwa, pria mendapatkan penghasilan lebih besar dari wanita sekaligus menghembuskan diskriminasi gender.

Tetapi yang menjadi masalahnya, berapa lama kebohongan ini bisa bertahan, karena sekarang masyarakat mulai melihat fakta-fakta yang bertolak belakang dengan apa yang dikampanyekan oleh feminis.

Kerap kali dunia industri dihujani renekan untuk melansir hiburan sesuai keinginan feminisme yang justru tidak menguntungkan, dunia industri saat ini sedang dalam proses belajar untuk setiap kegagalan dan uang yang dibuangnya dengan sia-sia guna mengikuti 'renekan' para feminis.

Untuk kasus-kasus feminisme di dunia industri akan dibahas di bab-bab berikutnya yang juga mengacu pada aktivitas feminis masa kini yang seringkali bersinggungan dengan industri.

1.6 Imbas feminisme pada keluarga dan karaktersitik masyarakat masa kini

Merujuk pada lansiran yang berjudul: **Feminis Marxis Mengcaukan Hidup** (Marxist Feminism's Ruined Lives, sumber lansiran: frontpagemag.com - A project of the **David Horowitz**

Freedom Center), ditulis oleh Mallory Millett, seorang saksi sejarah pergerakan kebebasan wanita.

Mallory yang adalah janda dengan seorang anak, pindah ke kota New York atas desakan sang adik, Katie. Katanya, "Datanglah ke New York, rekan-rekan saya membuat gerakan revolusi Organisasi Nasional Perempuan, kamu bisa ikut berperan serta."

Katie pada waktu itu baru saja menyelesaikan buku pertamanya untuk memenuhi persyaratan disertasi doktoral di Columbia University, yang berjudul 'Politik seks'.

Tepatnya tahun 1969 Katie mengundangnya untuk bergabung dalam pertemuan dengan tema 'penggalangan kesadaran kelompok', pertemuan itu mirip dengan latihan komunis yang dipraktikkan Maoisme Cina.

Ritual dilakukan dengan meneriakkan slogan dan pernyataan sebagai berikut:

"Mengapa kita di sini hari ini?"

"Untuk membuat revolusi,"

"Revolusi apa?"

"Revolusi Budaya,"

"Dan bagaimana kita membuat Revolusi Budaya?"

"Dengan menghancurkan keluarga Amerika!"

"Bagaimana kita menghancurkan keluarga?"

"Dengan menghancurkan Patriarki Amerika,"
 "Dan bagaimana kita menghancurkan Patriarki Amerika?"
 "Dengan mengambil kekuasaan para pria!"
 "Bagaimana kita melakukannya?"
 "Dengan menghancurkan monogami!"
 "Bagaimana kita bisa menghancurkan monogami?"
 "Dengan mempromosikan pergaulan bebas, erotisme, prostitusi
 dan homoseksualitas!"

Sumber sebelum alihterasi bahasa:

"Why are we here today?"
 "To make revolution,"
 "What kind of revolution?"
 "The Cultural Revolution,"
 "And how do we make Cultural Revolution?"
 "By destroying the American family!"
 "How do we destroy the family?"
 "By destroying the American Patriarch,"
 "And how do we destroy the American Patriarch?"
 "By taking away his power!"
 "How do we do that?"
 "By destroying monogamy!"
 "How can we destroy monogamy?"
 "By promoting promiscuity, eroticism, prostitution and
 homosexuality!"

Setelah meneriakkan slogan-slogan tersebut, mereka melanjutkannya dengan berdiskusi perihal langkah-langkah menjalankan agenda mereka, yakni mendirikan Organisasi Nasional Perempuan (The National Organization of Women). Rencana ini dikatalisir dengan menyusupi setiap institusi di Amerika, setiap

orang diindoktrinasi dengan 'revolusi', mencakup ke berbagai ranah media, sistem pendidikan, universitas, sekolah tinggi, K-12 (pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah dasar), dewan sekolah, peradilan, legislatif, petinggi eksekutif dan bahkan sistem perpustakaan.

Mallory melanjutkan kehidupan barunya di New York, sedangkan Katie sang adik menjadi terkenal melalui buku-bukunya, yang kemudian dijadikan sebagai sampul majalah TIME yang memberinya julukan 'Karl Marx dari Gerakan Perempuan (The Karl Marx of the Women's Movement)'. Tulisannya perihal: Keluarga adalah sarang perbudakan, pria sebagai borjuis, sedangkan wanita dan anak-anak sebagai warga kelas dua. Satu-satunya harapan untuk 'pembebasan perempuan' adalah 'gerakan perempuan'. Buku ini kemudian menjadi buku wajib yang harus dibaca oleh akademik pada jurusan studi perempuan.

Bisa Anda bayangkan, mahasiswi yang membaca buku-buku demikian yang secara tidak langsung diajarkan bahwa:

“Sang ayah adalah penjahat, Sang ibu adalah orang bodoh yang membiarkan seorang pria (yang adalah suaminya) memperbudak dirinya ke dalam praktek barbar seperti monogami dan kehidupan berkeluarga, dan ibu dijustifikasi

telah menyia-nyiakan bakatnya dengan berkeluarga dan menjadi seorang ibu.

...bahwa sang anak perempuan kelak hendaknya tidak mengikuti jejak ibunya yang didominasi pria, ditindas, terpesona oleh pria karena 'trik' cinta romantis.

...bahwa laki-laki tidak baik dan perempuan harus memanfaatkannya untuk kepuasan orgasme dirinya sendiri, berhubungan seksual dengan banyak laki-laki untuk membuatnya tidak terikat dengan lelaki.

...meskipun dia melakukan hubungan seks dengan setiap lelaki yang disukainya, dia seharusnya tidak, 'dengan cara apapun', hamil, bahkan aborsi salah satu cara yang dapat ditempuh.

Tujuan dari 'Pembebasan Perempuan' adalah membuat setiap perempuan tidak lagi memiliki empati terhadap setiap pria, termasuk anak atau bayi laki-laki.

Apa imbas dari ajaran merusak ini? Mallory mengatakan berdasarkan pengalamannya bahwa ia melihat sendiri perjalanan hidup para wanita yang termakan ajaran menyesatkan dari feminis marxis, yang mana para wanita ini di usianya yang ke 50 – 60 tahun

menangisi diri dan berduka dikarenakan bayi-bayi milik mereka yang telah mereka bunuh melalui praktik aborsi, hal ini dikarenakan mereka mempertahankan masa depan tanpa cinta. Para wanita ini menangis dihadapan Mallory sambil meratap: "Di mana anak-anak saya? Di mana cucu-cucu saya?"

Mallory menceritakan kisah lainnya, ia kerap mendengar pernyataan: "Buku adikmu menghancurkan hidup kakakku!" Sebelumnya mereka adalah wanita yang berbahagia dengan keberadaan suami dan anak-anak, tetapi setelah membaca buku-buku feminis marxis, semuanya berubah, suami meninggalkannya dan tidak pernah kembali lagi, anak-anak terlantar, dan keluarga dalam kondisi memprihatinkan.

Kutipan seorang penulis wanita Amerika, Christina Hoff Sommers memperingatkan, "Ayah dan Ibu, berhati-hatilah dengan apa yang akan terjadi dengan anak laki-laki kalian kelak, terjadi 'perang terhadap pria' yang dimulai sejak lama dalam studi kelas gender dan kelompok advokasi perempuan, yang ingin agar orang-orang percaya bahwa pria adalah manusia beracun "



Gambar pergerakan feminis yang dilansir pada artikel yang berjudul: Marxist Feminism's Ruined Lives - The horror I witnessed inside the women's "liberation" movement

Yang penulis utarakan diatas bukan sekedar cerita yang akan berlalu begitu saja, karena efek feminisme ini ibarat bola salju yang akan terus menggelembung dan seraya paham ini menarik banyak korban, efeknya bisa sangat beragam untuk setiap individu, keluarga dan budaya. Banyak mata rantai yang akan menjelaskan pada Anda dampak dari feminisme yang akan dikemukakan dengan menghadirkan serangkaian bukti-bukti yang bisa Anda telusuri dan menguji kebenarannya sendiri.

Tahukah Anda, bahwa ternyata seiring perkembangan jaman dan menjamurnya feminisme, para wanita didapati menjadi tidak lebih

berbahagia di era sebelum masa feminisme. Apakah ada yang salah dengan feminisme yang seharusnya memperjuangkan kebahagiaan para wanita? Berdasarkan riset yang dituangkan pada paper dengan judul: Fakta yang tidak sesuai dengan opini perihal menurunnya kebahagiaan para perempuan (The Paradox of Declining Female Happiness), dibuat oleh Betsey Stevenson, Justin Wolfers per tanggal May 2009, dikatakan bahwa: dengan meningkatnya status kehidupan perempuan di Amerika Serikat selama 35 tahun terakhir, tidak hanya kebahagiaan perempuan yang didapati terus mengalami penurunan dibandingkan dengan laki-laki dan ini pun berlaku untuk setiap perempuan di seluruh kelompok demografi dan negara-negara industri. Banyak lansiran lainnya yang menyatakan hal ini, dimana kondisi ini akan diulas pada bab ke empat dengan sederetan fakta publik.

Sumber:

- Feminis Marxis Mengacaukan Hidup (Marxist Feminism's Ruined Lives, sumber lansiran: frontpagemag.com - A project of the David Horowitz Freedom Center), ditulis oleh Mallory Millett, seorang saksi sejarah pergerakan kebebasan wanita. Sumber lansiran pada artikel Link: <http://www.frontpagemag.com/fpm/240037/marxist-feminisms-ruined-lives-mallory-millett>
- Marxist Feminism's Ruined Lives - The horror I witnessed inside the women's "liberation" movement. September 1, 2014 Mallory Millett. Frontpagemag.com [sumber gambar: <http://www.frontpagemag.com/sites/default/files/uploads/2014/09/feminists.jpg>]

1.7 Ini yang dikatakan oleh salah seorang anti feminis

Jika feminis masa kini mendatangkan banyak manfaat logis dari pada dampak negatif yang merusak, tentu feminis akan berjalan mulus dan diterima banyak pihak (termasuk para pria) tanpa harus berkonfrontasi terutama dengan para wanita. Faktanya, banyak gerakan anti feminis yang muncul dari kaum hawa, dan mereka menyuarakan dengan amat sangat keras betapa beracunnya feminisme bagi masyarakat. Taruhlah misalnya Erin Pizzey dalam dokumentasi wawancara pada tayangan video youtube yang diberi judul: **Feminism is a Terrorist in Organization** (Terjemahan: Feminisme adalah teroris dalam organisasi).

Erin Pizzey menyatakan bahwa feminisme yang diawali dengan pergerakan wanita menjadi sangat anarksi. Sedangkan, awal dari pergerakan feminis adalah pergerakan marxis, yakni para wanita yang berkolaborasi dengan politisi pria sayap kiri di Inggris, dan kemudian kelompok wanita ini menyatakan diri 'cukup' untuk bekerja bersama dengan para pria dan mereka kemudian membuat kelompok sendiri. Mereka muncul dari para akademik dan bukan bermunculan dari para wanita pekerja, mereka memiliki profesi sebagai dosen, juga mahasiswi, inilah yang menjadi formasi awal gerakan wanita.